

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memiliki anak merupakan harapan bagi kebanyakan pasangan yang telah menikah. Orang tua menginginkan dikaruniai anak-anak yang lahir dalam kondisi normal, memiliki kondisi fisik dan mental yang utuh dan tidak menginginkan melahirkan anak dengan kondisi memiliki kecacatan dan kelainan (Faradina, 2016). Selain itu, orang tua juga mengharapkan pertumbuhan dan perkembangan anaknya dapat berjalan dengan baik. Tetapi tidak semua orang tua mendapatkan sesuai dengan keinginannya seperti ada orang tua yang diberikan anak berkebutuhan khusus (ABK).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak (Desiningrum, 2016). Menurut Efendi (2006) anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan baik secara fisik, psikis dan sosial serta tidak sesuai dengan tahapan perkembangannya. Anak berkebutuhan khusus mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi dan emosi sehingga membutuhkan penanganan dan perhatian khusus (Utina, 2014). Mereka cenderung tidak mampu untuk melakukan kegiatan secara mandiri sehingga memiliki ketergantungan yang lebih besar akan bantuan dari pengasuh atau orang tuanya (Sen dan Yurtsever, 2007).

Tahap kemandirian anak mulai dirasa penting ketika mereka memasuki usia 5-12 tahun, karena anak sudah mulai memiliki rasa tanggung jawab dan percaya diri dalam tugas yang seharusnya sudah mulai terwujud (Hockenberry, 2007).

Anak usia 5-12 tahun mulai mengalami perkembangan bahasa, intelektual, sosial, emosi dan perkembangan fisik (Santrock, 2008). Anak usia 5-12 tahun sering beranggapan tidak dapat melakukan sesuatu dengan baik tanpa bantuan dari orang tua untuk menghadapi sejumlah tugas dan aktivitas baru (James, 2013). Pada anak berkebutuhan khusus yang mengalami perkembangan yang berbeda dengan anak seusianya, mereka lebih membutuhkan bantuan khusus dari orang tua nya (Bowden & Greenberg, 2010).

Permasalahan dan keterbatasan yang dialami ABK dapat menimbulkan berbagai dampak bagi orang tua (Mangunsong, 2016). Dampak tersebut bisa berupa tantangan seperti tambahan beban keuangan, kesulitan menghadapi masalah perilaku ABK dan stigmatisasi masyarakat terkait disabilitas (Lecavalier, Leone & Wiltz, 2006). Orang tua dari ABK harus meluangkan lebih banyak waktu dan perhatian khusus yang harus diberikan karena ketergantungan yang dimiliki ABK tersebut (Miranda, 2013). Hal tersebut membuat orang tua anak berkebutuhan khusus merasa menjalani kehidupan yang tidak menguntungkan bagi dirinya (Hidangmayum & Khadi, 2012).

Tantangan dalam merawat dan membesarkan ABK juga dapat mempengaruhi kesehatan psikologis orang tua (Ha, Hong, Seltzer & Greenberg, 2008). Orang tua yang memiliki ABK akan memunculkan emosi-emosi negatif seperti menyalahkan diri sendiri, tidak dapat menerima keadaan, marah dan menyesal (Wijaya, 2015). Kemudian orang tua dengan ABK akan menghadapi tantangan yang menempatkan mereka pada resiko tingkat stres yang tinggi dan mengalami

reaksi psikologi negatif lainnya (Schieve, Blumberg, Rice, Visser, & Boyle, 2007).

Dalam menyikapi permasalahan serta rintangan yang dihadapi oleh orang tua ABK dibutuhkan tingginya kepercayaan diri untuk memotivasi mereka dalam meraih tujuan dan menghadapi rintangan yang ada (Spielman dan Taubman, 2009). Kepercayaan diri orang tua tersebut juga ditentukan oleh cara pandang orang tua terhadap kemampuannya dalam mengasuh yang biasa disebut sebagai *parenting self efficacy* (Sari dan Ayriza, 2018). Menurut Coleman dan Karakker (2000) *parenting self-efficacy* merupakan penilaian orang tua terhadap diri mereka sendiri mengenai kemampuan dalam menjalankan peran sebagai orang tua untuk memberikan pengaruh positif ke dalam tingkah laku dan perkembangan anak. Kemudian menurut Hess (2004) *parenting self-efficacy* diartikan sebagai penilaian orang tua terhadap kompetensinya untuk mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak mereka.

Menurut Jones & Printz (2005) orang tua dengan *parenting self-efficacy* yang tinggi merasa yakin dan mampu menerapkan praktik pengasuhan yang efektif untuk anak. Dengan memiliki *parenting self efficacy* yang tinggi maka orang tua dapat mengarahkan dan menyesuaikan kemampuannya dalam memilih pengasuhan tepat sesuai dengan kondisi anak mereka (Coleman & Karakker, 2000). Orang tua dengan *parenting self-efficacy* yang tinggi juga cenderung menganggap kesulitan anak sebagai tantangan untuk menumbuhkan usaha yang lebih besar dengan cara yang kreatif dalam mengatasi permasalahan perkembangan anak (Donovan dalam Coleman dan Karakker, 2003).

Parenting self-efficacy juga berperan penting dalam memediasi pengaruh penerimaan orang tua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus (Rahayu dan Mangunsong, 2020). Orang tua dari ABK dengan *parenting self efficacy* tinggi akan lebih dapat menerima keadaan anaknya karena mereka merasa mempunyai kemampuan untuk dapat mengatasi permasalahan yang ditimbulkan ABK (Daulay, Rahmadhani, Hadjam, 2018). *Parenting self efficacy* yang tinggi pada orang tua ABK dapat meningkatkan perasaan untuk terus berkembang, terbuka pada pengalaman baru dan menyadari potensi yang dimilikinya (Fahmi, 2017). Hal tersebut membuat *parenting self-efficacy* dapat membantu orang tua menanggapi anak-anak mereka dengan cara yang lebih tepat dan sesuai situasi (O'Neil, Wilson, Shaw, & Dishion, 2009).

Pada orang tua dengan *parenting self efficacy* rendah, mereka merasa tidak yakin pada kemampuan dirinya dan cenderung menganggap kesulitan yang dihadapi anak sebagai sebuah ancaman yang melebihi kemampuan mereka (Donovan dalam Coleman dan Karakker, 2003). Perasaan kurang yakin terhadap kemampuan diri sendiri dalam menjalankan peran sebagai orang tua akan berpengaruh pada perilaku pengasuhan yang ditampilkan (Hastings & Brown 2002). Orang tua dengan *parenting self efficacy* rendah mungkin berjuang untuk menggunakan strategi pengasuhan yang baik namun mereka mudah menyerah ketika ada tantangan yang muncul (Ardelt dan Eccles, 2001).

Parenting self efficacy yang rendah pada orang tua anak berkebutuhan khusus akan mempengaruhi tingkat orientasi atau pandangan orang tua mengenai masa depan anaknya (Fitriyah dan Rachmana, 2020). Jika orang tua tidak yakin akan

kemampuan dalam menghadapi berbagai situasi sulit akan mengakibatkan orang tua merasa tidak mampu membimbing anaknya untuk mendapatkan kesuksesan di masa depan (Alwisol, 2012). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Gustiyanti dan Handayani (2017) menyatakan bahwa *parenting self efficacy* yang rendah pada orang tua ABK akan meningkatkan *parenting stress* pada orang tua ABK. Oleh karena itu, *parenting self efficacy* sangat penting untuk dimiliki oleh orang tua dalam mengasuh anak mereka (Montigny & Lacharite, 2005).

Untuk meningkatkan *parenting self efficacy*, orang tua ABK membutuhkan dukungan (Gao, Chan, & Sun, 2012). Menurut Mandel dan Salzer (2007) orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK) membutuhkan *parental support group* untuk membantu mereka mendapatkan dukungan dalam menghadapi permasalahan terkait kondisi anak mereka. *Parental support group* merupakan kelompok sukarela, profesional atau yang dipimpin oleh orang tua dengan tujuan untuk membentuk persahabatan, dukungan, penyediaan informasi, dan saling berbagi pengalaman (Law, dkk, 2002).

Bergabung dengan *parental support group* membuat orang tua ABK merasa lebih mudah menerima keadaan anaknya apabila menyadari bahwa mereka tidak sendiri dalam menghadapi permasalahan yang serupa dan mereka juga bisa mendapatkan dukungan dari orang tua ABK lainnya (Zagreb, 2014). *Parental support group* terdiri dari para orang tua yang bisa saling berbagi pengalaman sehingga dapat memberikan dukungan pengetahuan dan emosional (Hallahan, 2009). Dukungan akan lebih berarti jika datang dari orang-orang yang memiliki

nilai dan karakteristik yang serupa atau dengan orang-orang yang menghadapi persoalan yang sama (Thoits, 1986; Hidayah 2019).

Menurut Papalia, Olds & Feldman (2009) *parental support group* membuat para orang tua mendapatkan dukungan emosional, bantuan dalam merawat anak, dan informasi mengenai bagaimana mengasuh anak dengan lebih efektif. Orang tua yang dapat melihat dan mempelajari dampak positif dari dukungan, keterampilan dan pengalaman yang mereka peroleh dari *parental support group* dapat meningkatkan *parenting self efficacy* (Hohlfeld, Harty, & Engel, 2017). Hal tersebut karena *parental support group* dapat mendukung, memperkuat kemampuan pengasuhan dengan belajar tentang kompetensi baru untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pengasuhan (Dunst & Trivette, 2014).

Menurut penelitian Bloomfield dan Kendall (2007; 2010), *parenting self efficacy* orang tua ABK meningkat setelah mengikuti *parental support group* karena memberikan kesempatan untuk mendapatkan pembelajaran dari kesuksesan orang tua lain dan melalui dorongan dari fasilitator atau orang tua lainnya. Sejalan dengan penelitian Latief, Madjid & Djuwita (2013), *parental support group* dapat meningkatkan *parenting self efficacy* karena orang tua bisa belajar melalui pengamatan, persuasi verbal seperti pujian dan mendapatkan *feedback* atas *parenting* yang mereka lakukan. Sesuai dengan yang pernyataan Coleman dan Karraker (2005) bahwa persuasi verbal dan umpan balik yang positif dapat mempengaruhi *parenting self efficacy*.

Penelitian yang dilakukan oleh Lo (2010) menyatakan bahwa *Parental support group* dapat meningkatkan *parenting self efficacy* dimana orang tua menjadi lebih percaya diri dengan kemampuannya melalui dukungan dan kompetensi dalam menangani masalah anak. Partisipasi orang tua dalam *parental support group* memberikan kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan pengasuhan, diskusi orang tua, dan pemecahan masalah (Kane, Wood, & Barlow, 2007). Oleh karena itu, menurut Barlow, dkk (2012) *parental support group* penting untuk meningkatkan *parenting self efficacy* dengan penyediaan dukungan social, pengetahuan, keterampilan, pemahaman bersama yang didapat dari kelompok.

Penelitian yang dilakukan oleh Chan dan Lee (2004) menyatakan bahwa meskipun para orang tua ABK tergabung ke dalam *parental support group* belum tentu para orang tua merasakan manfaat yang sama. Menurut Wittkowski, Dowling & Smith (2016) *parenting self efficacy* lebih tinggi pada orang tua yang aktif dan menghadiri sesi pertemuan di *parental support group* dari pada yang kurang aktif. Pendapat serupa diungkapkan oleh Albintary, Rahmawati & Tantiani (2018), bahwa *parenting self efficacy* orang tua tetap rendah meskipun telah bergabung dengan *parental support group* karena pengaruh faktor ekonomi, dimana orang tua tidak bisa memenuhi kebutuhan anak untuk *recreation*. Hal ini didukung oleh penelitian menurut Hidayati dan Sawitri (2017) menyatakan bahwa ketika orang tua tidak mendapatkan dukungan dari *parental support group* maka akan menyebabkan *parenting self efficacy* nya menjadi rendah.

Meskipun tidak tergabung kedalam *parental support group* belum tentu *parenting self efficacy* nya akan rendah. Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama salah orangtua ABK yang tidak tergabung kedalam *parental support group* pada tanggal 5 Maret 2021 menyatakan bahwa subjek merasa yakin dengan kemampuannya dalam mengurus anaknya karena merasa puas dengan pengobatan/terapi yang dilakukan untuk anaknya. Hal tersebut sesuai dengan dimensi dari *parenting self efficacy* yang menjelaskan tentang *health* penilaian kemampuan orang tua mengenai kesehatan anaknya (Colleman dan Karraker, 2000).

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa *parenting self efficacy* pada orang tua yang mengikuti *parental support group* dan yang tidak mengikuti *parental support group*. Sesama orang tua yang mengikuti *parental support group* ternyata tingkat *parenting self efficacy* nya berbeda. Namun, ada juga beberapa kesamaan tingkat *parenting self efficacy* pada orang tua yang mengikuti *parental support group* dan yang tidak mengikuti *parental support group*. Oleh karena itu, peneliti akan memfokuskan pertanyaan penelitian tentang perbedaan *parenting self efficacy* pada orang tua ABK yang mengikuti *parental support group* dan orang tua yang tidak mengikuti *parental support group*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mendapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah terdapat perbedaan *parenting self efficacy* pada orang tua ABK yang mengikuti *parental support group* dan orang tua yang tidak mengikuti *parental support group*?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui perbedaan *parenting self efficacy* pada orang tua ABK yang mengikuti *parental support group* dan orang tua yang tidak mengikuti *parental support group* di kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan dan informasi dalam bidang ilmu Psikologi tentang perbedaan *parenting self efficacy* pada orang tua ABK yang mengikuti *parental support group* dan orang tua dari ABK yang tidak mengikuti *parental support group* di kota Padang dan menjadi salah satu referensi bagi penelitian lebih lanjut dengan topik yang sama.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Bagi orang tua

Kepada para orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK) diharapkan dapat meningkatkan keyakinan akan kemampuan pengasuhan mereka sehingga orang tua akan merasa terbantu dalam menghadapi permasalahan anak mereka.

2. Bagi *Parental Support Group*

Diharapkan lebih banyak orang tua ABK bergabung dengan *parental support group* setelah mengetahui pentingnya *parental support group* untuk meningkatkan *parenting self efficacy*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan mengenai perbedaan *parenting self efficacy* pada orang tua ABK yang mengikuti *parental support group* dan orang tua yang tidak mengikuti *parental support group* di kota Padang.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi uraian mengenai tinjauan teoritis yang relevan dengan topik penelitian yaitu *parenting self efficacy* pada orang tua ABK yang mengikuti *parental support group* dan orang tua yang tidak mengikuti *parental support group* di kota Padang. Bab ini diakhiri dengan pembuatan paradigma penelitian (kerangka pemikiran).

BAB III: Metode Penelitian

Bab ini berisi penjelasan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian mencakup variabel penelitian, definisi konseptual dan operasional variabel penelitian, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, alat ukur penelitian, metode pengambilan data, uji daya beda item, uji validitas serta metode analisis data.

BAB IV: Analisa Data dan Pembahasan

Bab ini berisikan hasil analisis data penelitian yang mencakup gambaran umum subjek penelitian, hasil utama penelitian, gambaran variabel penelitian, dan pembahasan.

BAB V: Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisikan kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian dan saran berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.

